

# KEMANDIRIAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh : Arif Ridha<sup>1</sup>

## ABSTRACT

*Independent learning is one of the factors that determine the success of students in learning, so that these self-important attitude is owned by anyone who wants to achieve success in life. Parents have a very important role in shaping the autonomy of their children, including in independent learning. This is because the parents who become the first and primary educators. In other words, parents may be responsible first and foremost to the education of their children. This study aims to determine an effort to increase student independence in learning as well as factors inhibiting PAI and supporting efforts to increase the independence of students in SDN 21 PAI in the District IV Koto Koto Tuo Agam.*

*This research is a field research by using descriptive method. The population in this study is the first person PAI teachers and 120 students of class I s / d class VI, by sampling using purposive random sampling, which is 32 students. To get the data the authors used observations, questionnaires and interviews. Questionnaires given to the students, while the authors do an interview to the principal and teachers PAI.*

*The results of research by the author, it is known that teachers PAI SDN 21 Koto Tuo has been in our power to improve the students' independence in learning PAI, such as instilling be able to work hard and sincerely, and seek to obtain the results as well as possible, working themselves creatively without waiting for orders and can make their own decisions, able to work together, make friends with other people without harming themselves, to respond to changes in the environment that is not rigid with his new environment, tenacious and diligent in studying tirelessly, not easily influenced by others , do not run away or avoid the problem, solve the problem by thinking deep, so as not to feel inferior if it should be different from the others and to take responsibility for his own actions. The limiting factor in improving student independence in learning PAI at SDN 21 Koto Tuo District of IV Koto Agam is the lack of student awareness of the importance of self-reliant attitude, lack of activity grade in improving students' independence, while supporting factor is the spirit of the teachers to form private student independent ,*

**Keywords: Independence, Learning**

## PENDAHULUAN

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap STIT Ahlussunnah Bukittinggi

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu lainnya. Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama, hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, interaksi dengan proses alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak sengaja. Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik disengaja maupun yang tidak disengaja, disadari atau pun tidak disadari, dan proses belajar ini akan diperoleh suatu hasil pembelajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran, hasil belajar untuk hasil yang lebih optimal, maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar berakhlakul karimah.

Di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses itu dapat berlangsung dengan objektif dan efisien.<sup>2</sup> Oleh karena itulah, maka para ahli pendidikan mengembangkan berbagai pengetahuan. Misalnya psikologi pendidikan, metode pengajaran, pengelolaan pengajaran dan ilmu-ilmu lain dapat menunjang proses pembelajaran itu. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan dari individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, minat, watak, dan penyesuaian dan serta menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam penjelasan dan pembentukan pengetahuan, sikap pemahaman dan keterampilan yang

---

<sup>2</sup> Sudirman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press 1998), h. 21

direncanakan guru sesuai dengan tujuan yang akan di capai. Adanya pola interaksi antara guru dan siswa, (siswa dan lingkungannya) sistem pembelajaran merupakan suatu proses penciptaan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran merupakan inti proses pendidikan secara keseluruhan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, karena guru sebagai pemegang peranan penting dalam melakukan pendidikan dan guru juga merupakan salah satu komponen dalam pelaksanaan pendidikan, karena kalau tidak ada guru maka pendidikan sulit untuk dilaksanakan. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.<sup>3</sup> Seorang guru dalam tugas memerlukan penguasaan ilmu keguruan yang lebih mendalam lagi. Tanggung jawab seorang guru dalam mengajar bukan hanya pada aspek atau ranah kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Untuk menentukan sukses tidaknya proses belajar mengajar dapat dilihat dan adanya perubahan tingkah laku yang berorientasi pada kesempurnaan, terutama bagi anak.

Pendidikan merupakan usaha dalam membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan proses perkembangan peserta didik. Semua itu memberi isyarat bahwa proses pendidikan dalam segala bentuk kedekatannya tidak dapat dipisahkan dan dihindarkan dari permasalahan-permasalahan yang ada serta kondisi dan tuntunan lingkungan. Sebab pendidikan merupakan suatu sistem dan proses yang melibatkan berbagai komponen yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan.

Sementara itu pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani dengan mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran agama Islam. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “Mendidik manusia Islam yang sejati untuk menciptakan manusia yang teguh imannya serta mau melakukan

---

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 12

amal shaleh, berakhlak mulia serta berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.<sup>4</sup> Dengan proses dan perkembangan menuju ke jenjang kedewasaan, kebutuhan hidup seseorang mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan sosial psikologis, lebih banyak di bandingkan dengan kebutuhan fisik karena pengalaman kehidupan lebih luas.

Agar kebutuhan itu tercapai seseorang harus dibantu untuk mengetahui apa yang dapat dilakukan serta diberi kesempatan agar ia berhasil dan sukses dalam pendidikan, karena dapat membantu seseorang ke arah aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan sangat erat kaitannya dengan kemandirian. Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.<sup>5</sup>

Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi, jikalau kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua didalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Orang tua mana yang tidak mau lihat anaknya tumbuh menjadi anak mandiri. Tampaknya memang itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan survei awal penulis lakukan pada tanggal 8 Januari 2014 di

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Shaleh, *Praktek Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 19-20

<sup>5</sup> Zainum Mutadin, [www.e\\_psikologi.com](http://www.e_psikologi.com), access date: 12 Januari 2014

SDN 21 Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung kebanyakan dari siswa yang kurang mandiri dalam belajar. Hal ini terlihat ketika proses belajar mengajar PAI berlangsung, beberapa orang siswa ada yang tidak membawa buku pelajaran. Demikian juga ketika para siswa disuruh untuk mengerjakan suatu tugas, masih banyak yang tidak mengerti dengan yang diperintahkan oleh guru, sehingga menyebabkan guru PAI kewalahan melayani siswa yang belum mandiri dalam belajar. Berdasarkan dari paparan di atas tumbuh keinginan penulis untuk membahas lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: **“Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 21 Koto Tuo Kecamatan Iv Koto Kabupaten Agam”**.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>6</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini memerlukan pengamatan langsung dan keterlibatan peneliti dalam berdialog dengan sumber penelitian. Dimana peneliti sebagai instrument utama (*the key instrument*) dapat menilai keadaan dan mengambil keputusan terhadap sesuatu dari data yang dikumpulkan atau informasi yang telah diperoleh tentang penggunaan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Untuk mendapatkan data penelitian ini maka sampelnya adalah 1 orang guru PAI dan 120 orang siswa dengan menggunakan *purposive random sampling*, yaitu 32 orang siswa. Untuk mendapatkan data penulis menggunakan observasi, angket dan wawancara. Angket diberikan kepada para siswa, sedangkan wawancara penulis lakukan kepada kepala sekolah dan guru PAI.

---

<sup>6</sup> Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2011), h. 4

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder<sup>7</sup>. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Sedangkan sumber data pendukung atau sekunder dalam penelitian ini siswa dan orang tua. Disamping itu, juga diajukan kepada guru dan siswa dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) yang bertujuan agar data yang di peroleh lebih akurat.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Upaya Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran PAI di SDN 21 Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam**

Upaya Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran PAI di SDN 21 Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Item 1 berkenaan dengan guru menanamkan agar mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya, diperoleh jawaban sebanyak 5 orang (15,6%) menjawab selalu, 27 orang (84,4%) menjawab sering, dan tidak ada (0%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya responden menyatakan bahwa guru sering menanamkan agar mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya.

Data ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru agama, bahwa: “Agar siswa mandiri dalam belajar, saya mengupayakan agar siswa bisa bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, seperti mau memperhatikan pelajaran secara seksama, mengerjakan tugas secara mandiri dan sebagainya”.<sup>8</sup> Data ini sesuai dengan observasi penulis, bahwa saat pembelajaran berlangsung guru menanamkan kepada siswa agar mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh supaya memperoleh hasil sebaik-baiknya.<sup>9</sup>

Item 2 berkenaan dengan guru menanamkan agar bekerja sendiri secara

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62

<sup>8</sup> Witzianti, S.Pd.I Guru PAI SDN 21 Koto Tuo, Wawancara Pribadi, Koto Tuo, 3 November 2014

<sup>9</sup> Observasi Langsung di lingkungan Sekolah pada tanggal 3 November 2014

kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri, diperoleh jawaban sebanyak 4 orang (12,5%) menjawab selalu, 28 orang (87,5%) menjawab sering, dan tidak ada (0%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya responden menyatakan bahwa guru sering menanamkan agar bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru agama bahwa: “Selalu menjadi dewa penyelamat bagi siswa adalah pola pendidikan yang salah. Kita ketahui bahwa tidak ada orang tua yang dengan sadar membunuh kreatifitas dan kemandirian anak. Pola asuh semacam ini akan menjadikan anak akan selalu bergantung pada orang lain”.<sup>10</sup> Hal ini sesuai dengan observasi penulis ketika guru mengajar, bahwa para siswa bekerja secara sendiri tanpa menunggu perintah dari guru.<sup>11</sup>

Item 3 berkenaan dengan guru menanamkan agar mampu bekerja sama, bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri, diperoleh jawaban sebanyak 2 orang (6,3%) menjawab selalu, 30 orang (93,7%) menjawab sering, dan tidak ada (0%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya responden menyatakan bahwa guru sering menanamkan agar mampu bekerja sama, bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri.

Menurut Ibu Witziarti, bahwa: “Siswa dididik dan dibesarkan dalam sebuah keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, dan adiknya bahkan terkadang ada kehadiran seorang pembantu. Di rumahlah ia pertama kali bersosialisasi dengan lingkungannya. Terimalah kehadiran anak dengan tulus, hargailah pendapatnya, dengarkanlah celotehnya. Maka anak akan merasa dirinya berarti bagi keluarga”.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Witziarti, S.Pd.I Guru PAI SDN 21 Koto Tuo, Wawancara Pribadi, Koto Tuo, 3 November 2014

<sup>11</sup> Observasi Langsung di Lingkungan Sekolah pada tanggal 3 November 2014

<sup>12</sup> Witziarti, S.Pd.I Guru PAI SDN 21 Koto Tuo, Wawancara Pribadi, Koto Tuo, 3 November 2014

Item 4 berkenaan dengan guru menanamkan agar tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya, diperoleh jawaban sebanyak 6 orang (18,8%) menjawab selalu, 26 orang (81,2%) menjawab sering, dan tidak ada (0%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya siswa menyatakan bahwa guru sering menanamkan agar tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru agama, bahwa: “Untuk menumbuhkan generasi yang mandiri dan tanggap terhadap perubahan lingkungan, diperlukan sebuah proses panjang dan tidak sekali jadi. Hasilnya bisa kita lihat dan petik dalam jangka waktu yang lama”.<sup>13</sup>

Item 5 berkenaan dengan guru menanamkan agar ulet dan tekun dalam belajar tanpa mengenal lelah, diperoleh jawaban sebanyak 4 orang (12,5%) menjawab selalu, 28 orang (87,5%) menjawab sering, dan tidak ada (0%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya responden menyatakan bahwa guru sering menanamkan agar ulet dan tekun dalam belajar tanpa mengenal lelah. Hal ini sesuai dengan observasi penulis ketika di dalam kelas, di mana siswa mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru dengan seksama.<sup>14</sup>

Item 6 berkenaan dengan guru menanamkan agar tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, diperoleh jawaban sebanyak 7 orang (21,9%) menjawab selalu, 25 orang (78,1%) menjawab sering, tidak ada (0%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya siswa menyatakan bahwa guru sering menanamkan agar tidak mudah terpengaruh dengan orang lain. Menurut Ibu Witziarti, bahwa:

“Untuk mendidik siswa yang kuat maka pendidikan akan nilai-nilai keislaman harus dilatih dan ditumbuh-kembangkan sejak dini. Metode yang tepat digunakan untuk melaksanakan pendidikan ini adalah keteladanan orang tua dan proses pembiasaan. Hendaknya anak sudah harus dilatih sejak

---

<sup>13</sup> Witziarti, S.Pd.I Guru PAI SDN 21 Koto Tuo, Wawancara Pribadi, Koto Tuo, 3 November 2014

<sup>14</sup> Observasi pada tanggal 3 November 2014



kecil dan sedini mungkin. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada bagian selanjutnya mengenai kapan dan apa saja yang harus dilakukan orang tua terhadap anak untuk membentuk prinsip hidup yang kuat.”<sup>15</sup>

Item 7 berkenaan dengan guru menanamkan agar tidak lari atau menghindari masalah, diperoleh jawaban sebanyak 3 orang (9,4%) menjawab selalu, 29 orang (90,6%) menjawab sering, dan tidak ada (0%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya siswa menyatakan bahwa guru sering menanamkan agar tidak lari atau menghindari masalah. Data ini diperkuat wawancara penulis dengan guru agama, bahwa: Seorang guru harus memberikan teladan kepada siswa agar tidak lari dari masalah. Anak harus didik memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi. Karena Islam sangat menganjurkan untuk membebaskan anak dari sifat negatif sedini mungkin, di antaranya rasa tidak percaya diri itu”.<sup>16</sup>

Item 8 berkenaan dengan guru menanamkan agar memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam, diperoleh jawaban sebanyak 3 orang (9,4%) menjawab selalu, 11 orang (34,4%) menjawab sering, 18 orang (56,2%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada (0%) yang menjawab tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru kadang-kadang menanamkan agar memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam.

Item 9 berkenaan dengan guru menanamkan agar tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, diperoleh jawaban sebanyak 1 orang (3,1%) menjawab selalu, 31 orang (96,9%) menjawab sering, dan tidak ada (0%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya responden menyatakan bahwa guru sering menanamkan agar tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda

---

<sup>15</sup> Witziarti, S.Pd.I Guru PAI SDN 21 Koto Tuo, Wawancara Pribadi, Koto Tuo, 3 November 2014

<sup>16</sup> Witziarti, S.Pd.I Guru PAI SDN 21 Koto Tuo, Wawancara Pribadi, Koto Tuo, 3 November 2014

dengan orang lain.

Item 10 berkenaan dengan guru menanamkan agar bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, diperoleh jawaban sebanyak 3 orang (9,4%) menjawab selalu, 29 orang (90,6%) menjawab sering, dan tidak ada (0%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya responden menyatakan bahwa guru sering menanamkan agar bertanggung jawab atas tindakannya sendiri Menurut ibu Witziarti bahwa: “Seyogyanya kita sebagai guru melatih anak-anaknya bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaan sejak dini, sehingga anak-anak kelak terbiasa melaksanakan tanggung jawab yang lebih besar setelah dewasa. Misalnya menyuruh anak-anak membersihkan kelas secara bergilir, merawat harta bendanya sendiri”.<sup>17</sup> Hal ini sesuai dengan observasi penulis, bahwa guru ketika di dalam kelas menanamkan kepada siswa agar bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan.<sup>18</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru agama SDN 21 Koto Tuo telah berupaya secara maksimal dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran PAI, seperti menanamkan agar mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya, bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri, mampu bekerja sama, bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri, tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya, ulet dan tekun dalam belajar tanpa mengenal lelah, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam, agar tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain serta agar bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

## **B. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran PAI di SDN 21 Koto Tuo Kecamatan IV Koto**

---

<sup>17</sup> Witziarti, S.Pd.I Guru PAI SDN 21 Koto Tuo, Wawancara Pribadi, Koto Tuo, 3 November 2014

<sup>18</sup> Observasi pada tanggal 3 November 2014

## **Kabupaten Agam**

Faktor penghambat dan pendukung upaya meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran PAI di SDN 21 Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Item 11 berkenaan dengan siswa sadar akan pentingnya sikap kemandirian, diperoleh jawaban sebanyak 3 orang (9,4%) menjawab sering, 29 orang (90,6%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada (0%) yang menjawab selalu dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya responden kadang-kadang sadar akan pentingnya sikap kemandirian. Data ini dikuatkan wawancara penulis dengan guru agama, bahwa: “Banyak siswa yang tidak menyadari akan pentingnya sikap mandiri, baik itu dalam bersikap dan bertindak. Sehingga mereka banyak bergantung kepada kami sebagai guru, baik itu dalam hal membuat tugas melakukan perintah guru dan lain sebagainya”.<sup>19</sup>

Item 12 berkenaan dengan sarana prasarana kegiatan dalam pembelajaran PAI mendukung dalam penanaman kemandirian siswa, diperoleh jawaban sebanyak 25 orang (78,1%) menjawab selalu, 7 orang (21,9%) menjawab sering, dan tidak ada (0%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya responden menyatakan bahwa sarana prasarana kegiatan dalam pembelajaran PAI selalu mendukung dalam penanaman kemandirian siswa. Data ini sesuai dengan pengamatan penulis, bahwa sarana dan prasarana pembelajaran PAI memadai.<sup>20</sup>

Item 13 berkenaan dengan guru PAI mengadakan kegiatan bermutu dalam meningkatkan kemandirian siswa, diperoleh jawaban sebanyak 2 orang (6,3%) menjawab selalu, 6 orang (18,7%) menjawab sering, 24 orang (75%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada (0%) yang menjawab tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa guru PAI kadang-kadang mengadakan kegiatan bermutu dalam meningkatkan kemandirian siswa. Hal ini sesuai dengan observasi

---

<sup>19</sup> Witziarti, S.Pd.I Guru PAI SDN 21 Koto Tuo, Wawancara Pribadi, Koto Tuo, 3 November 2014

<sup>20</sup> Observasi pada tanggal 3 November 2014

penulis, bahwa guru agama secara berkala melaksanakan kegiatan seperti manasik haji, praktek ibadah shalat dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Berdasarkan wawancara penulis agar siswa mandiri dalam belajar, ada beberapa kegiatan yang saya lakukan seperti:

1. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang.
2. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakat.
3. Belajar memainkan peran sebagai seorang pria (jika ia seorang anak laki-laki) dan sebagai seorang wanita (jika ia seorang anak perempuan).
4. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mengembangkan kata hati, moral, dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.
6. Mengembangkan sikap objektif atau lugas baik positif maupun negatif terhadap kelompok atau lembaga kemasyarakatan.
7. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang mandiri dan bertanggung jawab.<sup>22</sup>

Item 14 berkenaan dengan guru PAI menanamkan disiplin yang tinggi dalam pembelajaran pai, diperoleh jawaban sebanyak 6 orang (18,8%) menjawab selalu, 26 orang (81,2%) menjawab sering, dan tidak ada (0%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya responden menyatakan bahwa guru PAI sering menanamkan disiplin yang tinggi dalam pembelajaran PAI.

Item 15 berkenaan dengan siswa mengetahui bahwa kemandirian adalah salah satu arah tujuan pendidikan islam, diperoleh jawaban sebanyak 7 orang (21,9%) menjawab selalu, 23 orang (71,9%) menjawab sering, 2 orang (6,2%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada (0%) yang menjawab tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa sering mengetahui bahwa kemandirian adalah salah satu arah tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>21</sup> Observasi pada tanggal 3 November 2014

<sup>22</sup> Witzarti, S.Pd.I Guru PAI SDN 21 Koto Tuo, Wawancara Pribadi, Koto Tuo, 3 November 2014

Item 16 berkenaan dengan guru PAI bersemangat dalam membentuk pribadi siswa yang mandiri, diperoleh jawaban sebanyak 2 orang (6,3%) menjawab selalu, 30 orang (93,7%) menjawab sering, dan tidak ada (0%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya responden menyatakan bahwa guru PAI sering bersemangat dalam membentuk pribadi siswa yang mandiri.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran PAI di SDN 21 Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam adalah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya sikap kemandirian, kurangnya kegiatan bermutu dalam meningkatkan kemandirian siswa, sedangkan faktor pendukungnya adalah semangat para guru untuk membentuk pribadi siswa yang mandiri.

## **PENUTUP**

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Guru agama SDN 21 Koto Tuo telah berupaya secara maksimal dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran PAI, seperti menanamkan agar mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya, bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri, mampu bekerja sama, bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri, tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya, ulet dan tekun dalam belajar tanpa mengenal lelah, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam, agar tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain serta agar bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.
2. Faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran PAI di SDN 21 Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam adalah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya sikap

kemandirian, kurangnya kegiatan bermutu dalam peningkatan kemandirian siswa, sedangkan faktor pendukungnya adalah semangat para guru untuk membentuk pribadi siswa yang mandiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adhim, Mohammad Fauzil, *Mengajar Anak Anda Mengenal Allah Melalui Membaca* Bandung: Al Bayan, 1997

- Ali, Mohammad, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- AM Sudirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press 1998
- Arief, Armain, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 1994, Cet. ke-1
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Astuti, Iin Puji, *Perbedaan Kemandirian Antara Siswa dari Keluarga Lengkap dengan Siswa dari Keluarga Tidak Lengkap*, Malang: UIN Press, 2002
- Azzam, Abdullah, *Aqidah Landasan Pokok Pembinaan Umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, Cet. ke-5
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Chaplin, JP., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1996
- Daradjat, Zakiyah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000, Cet. ke-4
- Departemen Agama dan Kebudayaan RI, *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kabus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Djambek, M. Zain, *Kuliah Islam*, Jakarta: Tinta Mas, 1984
- E.B., Hurluck, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Jakarta: Erlangga, 1999
- Markum, Enoch, *Psikologi Anak, Keluarga dan Masyarakat* Jakarta: Sinar Harapan, 1985
- Maulidiyah, Anik Wahidatul, *Kemandirian Siswa*, Malang: UIN Press, 2005
- Mursi, Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2003

- Mustafa, *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranan dalam Kesehatan Mental*  
Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Mutadin, Zainum, [www.e\\_psikologi.com](http://www.e_psikologi.com), access date: 12 Januari 2014
- Nahlawi, Abdurrahman al-, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*,  
penerjemah Herry Noer Aly, judul asli: "*Ushul al-tarbiyah al-Islamiyyah  
wa Asalibuh*", Bandung: Diponegoro, 1996, Cet. ke-3
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet.  
ke-1
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet.  
ke-2
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai  
Pustaka, 1982, Bagian II, Cet. Ke-4
- Qaththan, Manna' Khalil al-, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, penerjemah Mudzakir  
AS., judul asli: "*Mabahits fi Ulum al-Qur'an*", Jakarta: Lentera Antarnusa,  
1998
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Schult, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta:  
Kannisus, 1991
- Severe, Sal, *Bagaimana Bersikap pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*, Jakarta:  
PT Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Shabuny, Muh Ali al-, *Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Surabaya: al-Ikhlas, 1987
- Ya'cup, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlaq al-Karimah*, Suatu Pengantar,  
Bandung: Diponegoro, 1993, Cet. ke-6
- Zainun Mu'tadin, "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Biologis Pada Remaja",  
<http://www.epsikologi.com>, diakses 25 Januari 2014